



Prof. Dr. Idrus Ruslan, M.Ag



Menegosiasikan Moderasi Beragama dan Politik Identitas

Kata Pengantar

Prof. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph. D

Menegosiasikan Moderasi Beragama dan Politik Identitas



"Kita boleh cinta pada suku, ras, bahkan agama, namun demikian, jangan sampai kita gunakan semua itu sebagai alat untuk menciderai tatanan berbangsa dan bernegara. Karena itu, wawasan, pikiran dan tindakan yang moderat dalam menjalankan tanggung jawab sebagai Khalifah Allah dimuka bumi seharusnya segera diaktualisasikan. Buku ini menawarkan semua itu, karenanya sangat layak untuk dibaca.

Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag
(Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI)



"Untuk mewujudkan kedamaian dalam pemilu, egosentris terhadap suku, ras maupun agama harus senantiasa dapat terkendalikan, buku ini menginspirasi bagi kita semua untuk bersikap yang moderat, karena itu adalah jalan tengah yang diajarkan oleh agama"

Dr. Muhammad Aqil Irham, M.Si,
(Kepala BPJPH Kementerian Agama RI)



"Hanya dengan cara berpikir, bersikap dan bertindak moderat, demokrasi di negara kita dapat berjalan dengan baik, nilai-nilai keadilan, kesetaraan, perdamaian dan kesejahteraan akan terwujud di tengah masyarakat yang plural. Buku ini memberikan pedoman bagi kita sebagai warga masyarakat, agar senantiasa mampu mengendalikan diri di tengah maraknya politik identitas yang massif menjelang pesta demokrasi"

Prof. Dr. H. Moh. Bahrudin, M.A
(Guru Besar UIN Raden Intan Lampung/Ketua FKUB Provinsi Lampung)



"Politik identitas yang berakar pada suku, ras, dan agama seringkali mengancam kesatuan dan integritas bangsa. Ini adalah racun yang membelah masyarakat, dan hanya dapat dinetralisir dengan pemahaman agama yang moderat dan universal. Buku ini bukan sekedar panduan, tetapi adalah senjata pemikiran untuk melawan polarisasi dan ekstremisme. Ini adalah ajakan untuk menolak pemikiran biner yang memecah belah, agar masyarakat dapat bersatu dalam keragaman."

Dr. H. Puji Raharjo, S.S, M.Hum
(Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung/Ketua Tanfidziyah PW NU Lampung)

MENEGOSIASIKAN MODERASI BERAGAMA DAN POLITIK IDENTITAS

Prof. Dr. Idrus Ruslan, M.Ag.



eureka
media aksara

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

**MENEGOSIASIKAN MODERASI BERAGAMA
DAN POLITIK IDENTITAS**

Penulis : Prof. Dr. Idrus Ruslan, M.Ag.

Editor : Dr. Agus Hermanto, MHI.
Muhammad Chandra Syahputra, M.Pd.

Desain Sampul : Ardyan Arya Hayuwaskita

Tata Letak : Husnun Nur Afifah

ISBN : 978-623-151-970-2

No. HKI : EC002023128520

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA,**
DESEMBER 2023
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992
Surel : eurekamediaaksara@gmail.com
Cetakan Pertama : 2023

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi 'alamin, atas izin Allah *swt.*, yang memiliki segalanya, akhirnya buku yang berjudul *Menegosiasikan Moderasi Beragama dan Politik Identitas*, telah dapat diselesaikan, meskipun masih banyaknya kekurangan, maka daripada itu penulis berharap kepada seluruh pihak untuk senantiasa dapat memberikan masukan saran dan kritikan, sehingga menjadikan kesempurnaannya. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi kita Muhammad *saw.*, yang menjadi suri tauladan bagi kita, semoga syafaat dan pertolongannya senantiasa menyertai langkah kita semua.

Politik identitas merupakan masalah yang tak kunjung usai, kontestasi politik elektoral selalu dikelilingi isu-isu politik identitas baik identitas agama, suku, ras dan golongan. Politik identitas digaungkan untuk mempengaruhi opini publik guna menaikkan elektabilitas pasangan calon yang berkompetisi dalam perhelatan pemilihan umum baik tingkat daerah hingga tingkat pusat. Isu politik identitas yang seringkali digunakan adalah identitas keagamaan, identitas keagamaan mulai menjadi isu sentral digaungkan saat Pemilihan Umum, sebut saja Pilkada DKI Jakarta 2017, kemudian dalam Pilpres 2019. Agama menjadi alat politik untuk mengkampanyekan pasangan calon yang diusung, untuk kepentingan kelompok tertentu. Padahal, politisasi identitas justru melukai demokrasi itu sendiri, bahkan agama sebagai legitimasi untuk memberikan label kafir pada seseorang yang tidak memilih pasangan calon yang diusungnya. Tentu hal ini akan berdampak memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa.

Pada pilpres 2024 mendatang jika melihat isu-isu yang berkembang saat ini terdapat kemungkinan terjadinya politik identitas dalam pelaksanaannya. Pemerintah melalui Kementerian Agama RI tengah giat mempromosikan moderasi beragama di berbagai lembaga dan instansi sebagai paham yang inklusif terhadap keragaman agama, suku, ras dan golongan. Moderasi beragama merupakan solusi untuk memperlambat bahkan menghentikan laju politik identitas, sebab karakter inklusif

didalamnya tidak akan mudah untuk dipengaruhi paham-paham yang mengarah pada ujaran kebencian dan memecah-belah bangsa sekaligus sebagai aktualisasi dari *sense of tolerance*. Maka pentingnya membumikan paham moderasi beragama ke berbagai elemen masyarakat terutama dalam dunia pendidikan. Sebab lembaga pendidikan merupakan tempat yang paling tepat dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan secara masif dan sistematis. Sehingga di masa depan akan terbentuk generasi bangsa yang moderat-inklusif, memahami perbedaan sebagai suatu keniscayaan bukan sebagai pemicu perpecahan.

Buku ini merupakan salah satu buku yang memberikan tawaran pemikiran secara ilmiah terhadap realita yang kerap kali terjadi pada masyarakat kita, egosentrik kerap kali mengalahkan kebenaran mutlak yang diharapkan, sehingga pergulatan politik menjadi kurang netral.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak, utamanya kepada “Belahan Jiwa” Tunak, S.Ag., S.Pd yang dengan penuh kesabaran menemani penulis dalam menyelesaikan naskah buku ini. Juga kepada “penyejuk hati” Ananda tersayang; Rijal Ulil Abshar, Fata Nabilurrahman, dan Dinda Azkiya Roudotunnur - you are my inspiration - yang dengan caranya masing-masing menumbuhkan motivasi tersendiri bagi penulis untuk terus berkarya. Semoga buku ini senantiasa memberikan pencerahan dan sekaligus wawasan ilmiah dalam berpikir dan bersikap secara moderat, sehingga keadilan dan kesejahteraan senantiasa tergapai, *Aamiin ya rabbal ‘alamin*.

Bandar Lampung, Desember 2023

KATA SAMBUTAN

Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D
(Rektor UIN Raden Intan Lampung)

Indonesia adalah negara yang plural, yang dibangun sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Demokrasi menjadi solusi pergantian presiden pada setiap kurun waktu yang ditentukan. Sebagai negara yang beragam suku, bahasa, ras dan agama, sehingga melahirkan banyaknya budaya yang juga berbeda-beda, kerap kali demokrasi di Indonesia terkendala oleh politik identitas, meskipun pemilu damai untuk menghasilkan pemimpin yang adil, jujur dan sejahtera, pada saatnya dapat terwujud sesuai harapan manakala kesadaran dan pola pikir serta ambisi-ambisi baik kesukuan, ras, maupun agama benar-benar terkendalikan.

Keberagaman merupakan fakta sosiologis masyarakat Indonesia yang tidak dapat dipungkiri. Keberagaman merupakan cikal bakal lahirnya bangsa Indonesia, bahkan jauh sebelum negara-bangsa Indonesia terbentuk. Artinya, secara tradisional masyarakat Indonesia sebenarnya sudah terbiasa dengan keberagaman. Namun dalam konteks negara-bangsa Indonesia modern, keberagaman memiliki makna dan tuntutan sosial-politik yang jauh berbeda dengan jenis keberagaman pada zaman dulu. Ada dua dilema yang dihadapi teori multikulturalisme dalam memandang budaya dan perbedaan budaya. *Pertama*, paham esensialis tentang kebudayaan yang mengandaikan bahwa kebudayaan adalah suatu kesatuan yang tetap, tidak berubah, dan mandiri. *Kedua*, kuatnya klaim nilai-nilai universitas dalam berbagai pemahaman tentang multikulturalisme merupakan tantangan tersendiri, sekaligus menunjukkan masih panjang jalan yang harus ditempuh dalam merumuskan teori untuk mengatasi permasalahan perbedaan budaya berdasarkan prinsip liberalisme.

Indonesia mempunyai budaya kolektif yang menggambarkan pengakuan akan kebersamaan, gotong royong, dan kekompakan. Namun rawan juga konflik jika terdapat

perbedaan, terutama pada generasi milenial yang mudah tergiring melalui kekuatan media sosial atau media komunikasi canggih di era 4.0. Generasi milenial di usia yang masih muda mampu mencerna dan memahami secara matang dan sehat. Identitas dipolitisasi melalui penafsiran yang beragam dan ekstrim, yang bertujuan untuk mendapatkan dukungan dari generasi milenial yang merasa 'sama', baik dalam ras, suku, agama, dan unsur perekat lainnya sehingga mudah terjadi gerakan atau polarisasi ciri-ciri dikotomi oposisi. landasan utama yang membedakan rasa kolektivitas sehingga mudah dieksploitasi, maka intoleransi semakin meningkat. Terjadinya ketidaksesuaian pencitraan sosial tentang identitas politik dan identitas politik yang terjadi pada generasi milenial saat ini.

Politik identitas merupakan masalah yang tak kunjung usai, kontestasi politik elektoral selalu dikelilingi isu-isu politik identitas baik identitas agama, suku, ras dan golongan. Politik identitas diganggu untuk mempengaruhi opini publik guna menaikkan elektabilitas pasangan calon yang berkompetisi dalam perhelatan pemilihan umum baik tingkat daerah hingga tingkat pusat. Pada pilpres 2024 mendatang jika melihat isu-isu yang berkembang saat ini terdapat kemungkinan terjadinya politik identitas dalam pelaksanaannya. Pemerintah melalui Kementerian Agama RI tengah giat mempromosikan moderasi beragama di berbagai lembaga sebagai paham yang inklusif terhadap perbedaan agama, suku, ras dan golongan.

Pemerintah harus mengambil sikap secara tegas, dan membangun sebuah sistem yang dapat memperlancar proses pemilihan umum yang damai, demokrasi yang diharapkan oleh masyarakat benar-benar tercapai, yaitu adil, makmur dan sejahtera. Jika hal itu tidak segera dilakukan oleh pemerintah, maka tantangan yang dikhawatirkan, termasuk politik identitas akan benar adanya. Sejatinya perpecahan dan pertikaian yang kerap terjadi disebabkan oleh faktor-faktor yang sangat sederhana, hingga digoreng dan diolah menjadi suatu pergolakan yang dahsyat, baik secara nyata maupun melalui media sosial dan media massa.

Melalui Kementerian Agama RI sejatinya telah menawarkan suatu konsep yang sangat diharapkan oleh masyarakat dan bangsa kita, konsep tersebut sangatlah memberikan penawaran dan pereda konflik, hingga proses perdamaian dan keadilan yang tanpa menyinggung ras, budaya bahkan agama bebar-bebar dapat tersosialisasikan. Konsep tersebut adalah moderasi beragama, yaitu sebuah pemikiran dan sikap yang moderat dalam mengamalkan nilai-nilai agama. Karena agama adalah inspirasi bukan aspirasi, begitulah slogan yang disampaikan oleh Gusmen dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama, suku, ras dan budaya yang beragama.

Jika agama sebagai inspirasi, maka agama adalah sebuah intertum yang diakui dan diyakini oleh setiap pemeluknya, sedangkan nilai-nilai agama seperti keadilan, persamaan, demokrasi, adalah hal yang bersifat ektertuk yang harus dijaga oleh setiap pemeluk agama. Sehingga, tidak ada pilihan lain kecuali kebersamaan dan saling menjaga kebersamaan adalah pilihan yang dapat meminimalisir perpecahan, karena konflik yang terjadi.

Nilai-nilai *ukhuwwah* yang ditanamkan dalam keberagamaan haruslah dapat diimplementasikan dalam kehidupan, yaitu *ukhuwwah Islamiyyah*, persaudaraan sesama muslim haruslah benar adanya, sehingga egosentrik golongan atau pandangan madzhab yang berbeda-beda bebar-bebar sebagai *ihktilaf al-aql* yaitu perbedaan cara pandang yang tetap dapat disatukan meskipun tidak pernah sama. *Kedua*, adalah *ukhuwwah wathaniyyah*, dalam konteks Negara, tentunya tidak hanya terdiri pada satu agama, melainkan banyaknya suku, bahasa dan ras yang berbeda-beda, meskipun demikian sejatinya terdapat nilai *ukhuwwah wathaniyyah* yaitu persaudaraan sesama warga Negara, yang terumuskan sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga perbedaan bukanlah hal yang mustahil, hingga maka semboyan kita adalah Bhineka Tunggal Ika.

Ketiga, adalah *ukhuwwah insaniyah*, yaitu persaudaraan yang dibangun karena kemanusiaan, mungkin adanya perbedaan agama, mungkin juga karena beda warga Negara, namun segala hal tersebut akan dapat terselesaikan, manakala kita sadar bahwa kita

adalah sesama manusia yang diciptakan oleh sang Khaliq, hingga kita berpikir bahwa diciptakannya manusia karena unsur Tuhan yang menciptakannya, maka tidak ada pilihan kecuali adalah menjaga kemanusiaan juga merupakan pengamalan dari nilai agama.

Hadirnya buku karya Prof. Dr. Idrus Ruslan, M.Ag yang berjudul *Menegosiasikan Moderasi Beragama dan Politik Identitas*, menjadi sangat penting bagi kita sebagai warga Negara yang taat pada nilai-nilai agama, sehingga cara berpikir, bersikap haruslah benar-benar terimplementasikan pada realita. Hingga akhirnya politik identitas hanyalah sebuah wacana ataupun sekedar asumsi, manakala nilai-nilai agama benar-benar terjaga, buku ini sangat penting bagi para akademisi, ilmuan, politikus dan bahkan masyarakat pada umumnya, karena demokrasi adalah suara menjadi hak rakyat, ketika depokrasi netral, damai, maka akan terwujudnya keadilan. Semoga kehadiran buku ini banyak memberikan manfaat, amin ya rabbal alamin.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 INDONESIA SEBAGAI BANGSA YANG PLURALIS- MULTIKULTURAL	1
A. Multikulturalisme Indonesia	1
B. Pluralisme dan Hubungan Antar Agama di Indonesia	6
C. Pancasila sebagai Pemersatu Keragaman di Indonesia	21
BAB 2 MODERASI BERAGAMA	34
A. Definisi Moderasi Beragama.....	34
B. Tantangan Moderasi	54
C. Prinsip-Prinsip Moderasi	56
D. Karakteristik Moderasi Islam.....	74
E. Toleransi dalam Islam	80
F. Dasar-Dasar Toleransi dalam Islam	93
G. Menghormati dan Memelihara Hak dan Kewajiban Antar Umat Beragama.....	99
H. Toleransi terhadap Orang Non Muslim.....	101
I. Asal-Usul Gagasan Moderasi Beragama Hingga Glorifikasi Moderasi Beragama di Indonesia	121
J. Pilar Moderasi Beragama	127
BAB 3 RELEVANSI MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS KE-INDONESIA-AN	131
A. Moderasi Beragama dalam Pandangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama	131
B. Kearifan Lokal Sumber Pemahaman Moderat	142
C. Moderasi Beragama sebagai Wujud Implementasi Demokrasi di Indonesia	148
BAB 4 POLITIK IDENTITAS	155
A. Definisi Politik Identitas.....	155
B. Sejarah Politik Identitas.....	158
C. Politik Identitas sebagai Ancaman Demokrasi Indonesia	163

BAB 5 KASUS-KASUS POLITIK IDENTITAS DI INDONESIA.....	168
A. Pilkada DKI Jakarta 2017 dalam Pusaran Politik Identitas.....	168
B. Politik Identitas dalam Pilpres 2019	171
C. Politik Identitas di Ruang Digital: Fenomena Kece bong dan Kampret pada Pilpres 2019	177
D. Politik Identitas Sebagai Tantangan pada Pilpres 2024 Mendatang	183
BAB 6 MENEGOSIASIKAN MODERASI BERAGAMA DAN POLITIK IDENTITAS.....	186
A. Politik Identitas dan Tantangan Demokrasi Indonesia di Masa Depan	186
B. Moderasi Beragama: Keumatan dan Kebangsaan.....	188
C. Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Bangsa yang Nasionalis-Religius.....	191
D. Moderasi Beragama sebagai Solusi Permasalahan Politik Identitas di Indonesia.....	203
BAB 7 PENUTUP	216
DAFTAR PUSTAKA.....	218
TENTANG PENULIS.....	235

BAB 1 | INDONESIA SEBAGAI BANGSA YANG PLURALIS- MULTIKULTURAL

A. Multikulturalisme Indonesia

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara dengan penduduk yang beragam atau disebut masyarakat yang plural atau multikultural, hal ini dapat kita lihat dari segi geografis maupun kondisi sosio-kultural yang amat sangat beragam yang terbentang dari Sabang sampai Merauke terdiri dari bermacam suku, budaya, agama, juga adat istiadat. Indonesia juga memiliki pulau dengan jumlah 13.000 dan terdapat lebih dari 300 suku bangsa, dan menggunakan 200 bahasa yang berbeda-beda.¹ Keanekaragaman merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari, dinafikan atau ditolak.² Keberagaman telah menjadi bagian atau satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Indonesia. Keanekaragaman sebagai bagian yang erat kaitannya dengan kehidupan harus dipahami, diterima, dan diapresiasi secara aktif, positif, kreatif dan konstruktif. Sikap demikian tentu saja akan dapat memberikan kontribusi bagi terwujudnya harmonisasi antar umat beragama.

¹ Muhammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 4.

² Ngainun Naim, "Membangun Kerukunan Masyarakat Multikultural," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 15, no. 1 (2016): h. 204.

BAB 2

MODERASI BERAGAMA

A. Definisi Moderasi Beragama

Sebagai awal dari pembahasan ini, sangat mungkin untuk dijelaskan bahwa terminologi moderasi beragama sebagai wacana yang baru dalam pengertian munculnya istilah ini dapat dikatakan pada era Kementerian Agama khususnya diimami oleh Lukman Hakim Saifudin. Munculnya terminologi ini dapat diduga dikarenakan menguatnya sentimen keagamaan di tengah masyarakat yang pada salah satu efek dari irisan dan sentimen tersebut adalah tidak jarang menggunakan kosa kata yang berasal dari agama – yang tentu saja sebuah kesakralan – yang jika kosa kata tersebut di serap oleh masyarakat tanpa melakukan klarifikasi dan pemaknaan secara benar, maka akan terjadi suatu tindakan yang dapat memunculkan konflik horizontal.

Konflik tersebut tentunya akan sangat merugikan masyarakat dan menyisakan penderitaan baik secara fisik maupun psikologis. Oleh karenanya harus diantisipasi dengan berbagai cara, salah satu cara untuk mengantisipasi adalah dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya bersikap moderat dalam beragama.

Moderasi berasal dari kata *moderatio* yaitu Bahasa Latin yang berarti tidak kelebihan dan tidak kekurangan atau sedang-an. Dalam bahasa Arab kata moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang sepadan dengan kata *tawasuth* (tengah-tengah), *tawazun* (berimbang), dan *l'tidal* (adil). Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang,

BAB 3

RELEVANSI MODERASI BERAGAMA

A. Moderasi Beragama dalam Pandangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

Indonesia sebagai negara dengan penduduk beragama muslim terbanyak di dunia memiliki karakter Islam yang berbeda dengan Islam yang ada diberbagai belahan dunia. Islam di Indonesia dikenal sebagai Islam yang ramah, adaptif dengan budaya lokal dan bahkan budaya modern. Azyumardi Azra memandang Islam Indonesia sebagai *Islam with a smiling face* yang penuh damai dan moderat, sehingga tidak ada masalah dengan demokrasi, modernitas, Hak Asasi Manusia (HAM) dan kecenderungan-kecenderungan lain di dunia modern.¹⁶⁰ Dalam keterangan Azyumardi Azra mengatakan bahwa Islam di Indonesia adalah Islam yang moderat yakni Islam yang damai, dan inklusif. Hal ini tentu dipengaruhi oleh realitas bangsa Indonesia yang beragam sehingga Islam di Indonesia menjadi Islam yang tampil dengan watak moderat.

Ahlussunnah wal jama'ah adalah kelompok Islam yang dianggap sebagai pelopor gerakan Islam moderat, *Ahlussunnah waljama'ah* muncul sebagai langkah penyelamat umat dari ekstremisme yang telah mengguncang sendi-sendi kehidupan, karena para ulama bahkan pimpinan politik terlibat dalam

¹⁶⁰ Azyumardi Azra, "Bali and Southeast Asian Islam: Debunking the Myths," in *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia*, ed. Kumar Ramakrishna dan See Seng Tan (Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd, 2003), h. 45.

BAB

4

POLITIK IDENTITAS

A. Definisi Politik Identitas

Menurut Richard Thomson Ford dalam Bakry masalah politik identitas sebenarnya bukan hal baru sebab semua politik identitas melibatkan unsur identitas dan semua identitas bersifat politik. Akan tetapi, ketika kita menggunakan frasa “politik identitas” (*politics of identity atau identity politics*) tentu mengacu pada sesuatu yang lebih spesifik atau bermakna khusus. Politik identitas menunjukkan orientasi politik yang dibangun di sekitar identitas sosial (yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, identitas sudah ada pada diri seseorang sebelum masuk ke arena, proses, atau aktivitas politik.²²¹ Selanjutnya, Harold D. Laswell memaknai politik identitas sebagai strategi dan kontestasi ikatan simbol kultural primodial (agama, kesukuan, ras, kelompok) dalam memperjuangkan siapa mendapat apa, kapan dan bagaimana.²²²

Menurut Bakry dalam bukunya secara sederhana, politik identitas dapat dipahami sebagai aktivitas politik yang berbasis identitas, atau menggunakan identitas dalam keterlibatan politik, atau sebaliknya memperjuangkan kepentingan dan kebaikan identitas melalui sarana politik. Dengan demikian, politik identitas selalu terkait dengan kepentingan kelompok

²²¹ Bakry, *Multikulturalisme & Identitas Politik dalam Teori dan Praktek*, h. 158.

²²² Rozi et al., *Politik Identitas: Problematika dan Paradigma Solusi Keetnisan Versus Keindonesiaan di Aceh, Riau, Bali dan Papua*, h. 1.

BAB 5

KASUS-KASUS POLITIK IDENTITAS DI INDONESIA

A. Pilkada DKI Jakarta 2017 dalam Pusaran Politik Identitas

Politik identitas khususnya politik identitas agama memang tidak pernah mati dalam arena percaturan politik di negeri ini. Momentum pemilihan Gubernur Jakarta tahun 2017 merupakan contoh yang nyata bagi pembenaran argumentasi tersebut di atas. Ketika identitas keagamaan muncul menjadi sebuah kekuatan politik. Momentum pilkada Jakarta juga telah mempertontonkan isu kampanye yang benar-benar menguras energy bangsa, bukan hanya masyarakat Jakarta tetapi juga masyarakat Indonesia, mobilisasi massa dari berbagai daerah yang berunjuk rasa di Jakarta disebabkan kasus surah al-Maidah ayat 51 hingga munculnya opini publik “saya muslim, saya memilih pemimpin muslim” dan banyak lagi kalimat-kalimat atau tagline yang dimainkan untuk mempengaruhi opini publik.

Opini publik orang muslim harus memilih pemimpin muslim ini sangat menonjol dalam gelaran Pemilihan Gubernur DKI Jakarta pada 2017 lalu. Bahkan, menjadi sebuah tema panjang yang menjadi pembicaraan publik, sepanjang pemilihan gubernur DKI Jakarta yang disuarakan pada mimbar Jum’at hingga pada momen acara atau kegiatan-kegiatan keagamaan. Kemudian, banyak kalangan menarik kesimpulan bahwa Indonesia sedang mengalami potensi konflik baru yakni antara agama dan negara, utamanya jika berkaca pada tingginya tensi

BAB 6

MENEGOSIASIKAN MODERASI BERAGAMA DAN POLITIK IDENTITAS

A. Politik Identitas dan Tantangan Demokrasi Indonesia di Masa Depan

Demokrasi merupakan sistem negara yang terbuka, keterbukaan demokrasi memberikan kebebasan bagi setiap warga negaranya untuk berpendapat memberikan aspirasi kepada pemerintah. Dalam demokrasi, kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat. Keterbukaan demokrasi memberikan peluang kepada setiap masyarakat untuk berpartisipasi memberikan kritik sebagai pendapat yang membangun, namun disisi lain kebebasan berpendapat dan berekspresi seringkali melawan dan melanggar prinsip-prinsip demokrasi itu sendiri, seperti halnya politik identitas merupakan gerakan yang muncul atas dasar kebebasan berpendapat dan berekspresi namun mengabaikan hak-hak masyarakat diluar kelompoknya sebagai sesama warga negara Indonesia.

Berkembangnya politik identitas sama sekali tidak terkait dengan sistem politik tertentu. Politik identitas bahkan dapat berkembang subur dalam sistem demokrasi sekalipun. Di Indonesia kecenderungan tersebut terlihat lebih jelas justru ketika terdapat ruang untuk mengekspresikan kebebasan.²⁷⁴ Politik identitas saat ini banyak diekspresikan melalui platform media sosial, konten-konten politik bermuatan isu agama, etnis

²⁷⁴ Purwanto, "Politik Identitas dan Resolusi Konflik Transformatif," *Jurnal Review Politik* 05, no. 01 (2015): 60-83.

BAB

7

PENUTUP

Politik identitas merupakan masalah yang tak kunjung usai, kontestasi politik elektoral selalu dikelilingi isu-isu politik identitas baik identitas agama, suku, ras dan golongan. Politik identitas digambarkan untuk mempengaruhi opini publik guna menaikkan elektabilitas pasangan calon yang berkompetisi dalam perhelatan pemilihan umum baik tingkat daerah hingga tingkat pusat. Isu politik identitas yang seringkali digunakan adalah identitas keagamaan, identitas keagamaan mulai menjadi isu sentral digambarkan saat pemilihan umum, sebut saja Pilkada DKI Jakarta 2017, kemudian dalam Pilpres 2019. Agama menjadi alat politik untuk mengkampanyekan pasangan calon yang diusung, untuk kepentingan kelompok tertentu. Padahal, politisasi identitas justru melukai demokrasi itu sendiri, bahkan agama sebagai legitimasi untuk memberikan label kafir pada seseorang yang tidak memilih pasangan calon yang diusungnya. Tentu hal ini akan berdampak memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa.

Pada pilpres 2024 mendatang jika melihat isu-isu yang berkembang saat ini terdapat kemungkinan terjadinya politik identitas dalam pelaksanaannya. Pemerintah melalui Kementerian Agama RI tengah giat mempromosikan moderasi beragama di berbagai lembaga sebagai paham yang inklusif terhadap perbedaan agama, suku, ras dan golongan. Moderasi beragama merupakan solusi untuk memperlambat laju politik identitas, sebab karakter inklusif didalamnya tidak akan mudah untuk dipengaruhi paham-paham yang mengarah pada ujaran kebencian dan memecah-belah bangsa. Maka pentingnya membumikan paham moderasi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah S, Ubed. *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: Indonesiatara, 2002.
- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2021.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Aksa. "Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo di Bima (Tinjauan Sosio-Historis)." *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 19, no. 2 (2020): 338–352.
- Ali, Muhammad. *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2003.
- Amal, M. Khusna. *Membendung Arus Radikalisme Agama*. Jember: STAIN Jember Press, 2018.
- Amin, Kamaruddin. "Sambutan Direktur Jenderal Pendidikan Islam." In *Moderasi Beragama; Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Amin, Ma'ruf. "Kata Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia." In *Darul Misaq Indonesia Negara Kesepakatan: Pandangan K.H. Ma'ruf Amin*. Jakarta Timur: UNJ Press, 2021.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Islam dan Negara Sekular: Mengasosiasikan Masa Depan Syariah*. Bandung: Mizan, 2007.
- Andika, dan Eka Mulyo Yunus. "Moderasi Beragama dan Kearifan Lokal: Menumbuhkan Jiwa Moderasi Beragama Melalui Nilai Moderasi dalam Seloko Adat Jambi." In *The 1st International Conference on Cultural & Languages (ICCL)*, 42–57, 2022.
- Afifuddin Muhadjir dalam diskusi terbatas (Disatas) Anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) RI dengan

tema “Moderasi Cegah Dini Radikalisme-Terrorisme Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), Selasa, 1 Maret 2016

- Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, Mufradat al-Fadz al-Qur‘an, Beirut: Darel Qalam, 2009
- Abdul Mannan, Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia. Kediri: PP. Al. Falah Ploso Kediri, 2012
- Akhsin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam*, Yogyakarta: Kalimedia, 2017
- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta, The Whid Institut: 2007
- Alwi Shihab. 1998. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 2004
- Anggara, Sahya. *Sistem Politik di Indonesia*. Bandung: Pustaka Set, 2013.
- Anwar, Chairul. *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Ardiantoro, Juri. “Darul Misaq: Menepis Kekhawatiran.” In *Darul Misaq Indonesia Negara Kesepakatan: Pandangan K.H. Ma’ruf Amin*. Jakarta Timur: UNJ Press, 2021.
- As’ad. *Politik Identitas dan Gerakan Sosial Islam (Studi Atas Front Pembela Islam)*. Tangerang: Transwacana Press, 2016.
- Azra, Azyumardi. “Bali and Southeast Asian Islam: Debunking the Myths.” In *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia*, diedit oleh Kumar Ramakrishna dan See Seng Tan. Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd, 2003.
- — —. “Distinguishing Indonesian Islam: Some Lessons to Learn.” In *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, diedit oleh Jajat Burhanudin dan Kees van Dijk. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.
- Bagir, Zainal Abidin, AA GN Ari Dwipayana, Mustaghfiroh Rahayu, Trisno Sutanto, dan Farid Wajidi. *Pluralisme*

Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia. Bandung: CRCS UGM dan Mizan, 2011.

Bahri, Media Zainul. *Wajah Studi Agama-Agama: Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Depan Reformasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Bakry, Umar Suryadi. *Multikulturalisme & Identitas Politik dalam Teori dan Praktek*. Depok: Rajawali Pers, 2020.

Banawiratma, J.B., Zainal Abidin Bagir, Fatimah Husein, Suhandi Cholil, Novita Rakhmawati, Ali Amin, Budi Asyhari, dan Mega Hidayati. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Jakarta Selatan: CRCS UGM dan Mizan, 2010.

Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina, 1999.

Baso, Ahmad. *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia (Jilid 1)*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2015.

Basyir, Kunawi. "Perjumpaan Agama dan Budaya: Melacak Konsep dan Ideologi Gerakan Keagamaan di Indonesia." *KALAM* 11, no. 2 (2017): 299-328.

Bruinessen, Martin van. *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Warna Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1999.

Burhani, Ahmad Najib. "Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah." *Studia Islamika* 25, no. 3 (2018): 433-470.

C.F.Yusuf, *Eksperimen Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, Jakarta: Pena Citasatria, 2008

Din Syamsuddin, "Islam wasathiyah Solusi Jalan Tengah", *Mimbar Ulama Suara Majelis Ulama Indonesia, Islam wasathiyah: Ruh Islam MUI*, Ed. 327, (Jakarta: tth.).

Dodego, Subhan Hi Ali, dan Doliwitro. "The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism

- In Indonesia." *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* 43, no. 2 (2020): 199–207.
- Faridah, Ika Fatmawati. "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan." *Jurnal Komunitas* 5, no. 1 (2013): 14–25.
- Feillard, Andree. *NU vis-a-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Fukuyama, Francis. *Identitas: Tuntutan atas Martabat dan Politik Kebencian*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2020.
- Ghazali, Abd. Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: KataKita, 2009.
- Hadiz, Vedi R. *Islamic Populism in Indonesia and The Middle East*. UK: Cambridge University Press, 2016.
- Haeri, Iman Zanatul. "Darul Misaq dalam Konteks Sosial Politik." In *Darul Misaq Indonesia Negara Kesepakatan: Pandangan K.H. Ma'ruf Amin*. Jakarta Timur: UNJ Press, 2021.
- Hakim, Sudarnoto Abdul. "Strategi Kebudayaan Muhammadiyah." In *Muhammadiyah "Ahmad Dahlan" Menemukan Kembali Otentitas Gerakan Muhammadiyah*, diedit oleh M. Azrul Tanjung, Rusdianto, R. Alpha Amirrachman, dan Setia Budi. Jakarta: STIE Ahmad Dahlan, 2015.
- Hamdi, Ahmad Zainul, dan Muktafi. "Politik Pluralisme dan Multikulturalisme di Indonesia." In *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*. Jakarta Selatan: Daulat Press, 2017.
- Hamid, Abdulloh, Darwis, dan Santi Andriyani. "Fenomena Politik Cebong dan Kampret di Indonesia: Sebuah Analisis dari Perspektif Pemikiran Politik dalam Islam." *Jurnal Politea* 1, no. 1 (2018): 29–36.
- Hasyim, Syafiq. *State and Religion: Considering Indonesian Islam as a Model of Democratisation for the Muslim World*. Berlin: Friedrich Nauman Stiftung, 2013.

- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1-22.
- Hermanto, Agus. *Membumikan Moderasi Beragama di Indonesia*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- H.A.R Tilaar. *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, tt.
- Hilmy, Masdar. "Integritas Moderasi Beragama." *Mimbar Pembangunan Agama*, 2022.
- — —. "Politik Pluralisme dan Multikulturalisme di Indonesia: Pendewasaan Sikap Beragama melalui Rasionalitas Publik." In *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*, diedit oleh Ahmad Zainul Hamdi dan Muktafi. Jakarta Selatan: Daulat Press, 2017.
- — —. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah." *MIQOT* xxxvi, no. 2 (2012): 262-281.
- — —. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 07, no. 01 (2013): 24-48.
- Ihsan, A. Bakir, dan Cucu Nurhayati. *Agama, Negara, dan Masyarakat: Tokoh Agama di Tengah Politik Identitas Warga Kota*. Jakarta: Penerbit HAJA Mandiri dan LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Ibnu „Asyur, at-Tahrir Wa at-Tanwir, Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984
- Al-Imām Al-Ḥāfiẓ ‘Imāduddīn Abī Al-Fidā` Ismā‘īl bin ‘Umar bin Kašīr Al-Qurosyī Ad-Dimasyqī, Tafsīr Al-Qurān Al-‘Azīm / Tafsīr Ibn Kašīr, Damaskus Suriah: Muassasah Ar-Risālah Nāsyirūn, 2008, Jilid. Ke-1.

- Al-Imām Al-Ḥāfiẓ ‘Imāduddīn Abī Al-Fidā’ Ismā’īl bin ‘Umar bin Kaṣīr Al-Qurosyī Ad-Dimasyqī, *Tafsīr Al-Qurān Al-‘Aẓīm / Tafsīr Ibn Kaṣīr*, (Damaskus Suriah: Muassasah Ar-Risālah Nāsyirūn, 2008), Jilid. Ke-1, h. 278-282
- Ismail, Roni. "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)." *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 8.1 (2012): 1-12.
- Irham, Muhammad Aqil, Idrus Ruslan, dan Muhammad Candra Syahputra. "The Idea of Religious Moderation in Indonesian New Order and The Reform Era." *Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2021): 1-22.
- Kementerian Agama RI. *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012.
- — —. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Kementrian Agama, "*Moderasi Beragama*", Jakarta, Kementrian Agama : 2019
- Khaldun, Ibn. *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Kolimom, Mery. "Agama Menjunjung Kemanusiaan." In *Agama, Keterbukaan dan Demokrasi: Harapan dan Tantangan*. Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2015.
- Kusairi, Ah. "Konsep Pancasila Perspektif Hukum Islam: Upaya Menciptakan Bangsa Indonesia yang Moderat." In *Menuju Wasatiyah Islam: Catatan Reflektif Keberagamaan yang Moderat*, diedit oleh Ah. Fawaid dan Muhammad Taufiq. Yogyakarta: Q-Media Bekerjasama dengan Rumah Moderasi Beragama IAIN Madura, 2020.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia, 2011.

- — —. "The Religiosity, Nationality, and Sociality of Pancasila: Toward Pancasila through Soekarno's Way." *Studia Islamika* 25, no. 2 (2018): 207-245.
- Lede, Yohanes Umbu. "Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal Tama Umma Kalada." *Jurnal Ideas* 8, no. 1 (2022): 237-244.
- Lestari, Yeni Sri. "Politik Identitas di Indonesia: Antara Nasionalisme dan Agama." *Journal of Politics and Policy* 1, no. 1 (2018): 19-29.
- Machali, Imam. "Peace Education dan Deradikalisasi Agama." *Jurnal Pendidikan Islam* II, no. 1 (2013): 41-64.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
- — —. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Masamah, Ulfa, dan Mualimul Huda. "Multicultural Education and the Nationalistic Reality (Photograph the Role of Teachers in Building a Multicultural Awareness in Indonesia)." *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2016): 68-81.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan, 2011.
- Menoh, Gusti A. B. *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Miftah, Muhammad. "Multicultural Education in Diversity of National Cultures." *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2016): 167-185.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyakh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

- — —. “Kesadaran Multikultural dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika dan Qabul Al-Akhar.” *Jurnal Pendidikan Islam* II, no. 1 (2013): 197–215.
- Monang, Sari, Bambang Saputra, dan Abdurrohman Harahap. “Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa al-Jama’ah.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 1019–1028.
- Mu’ti, Abdul, dan Ahmad Najib Burhani. “The Limits of Religious Freedom in Indonesia: With Refrence to the First Pillar Ketuhanan Yang Maha Esa of Pancasila.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9, no. 1 (2019): 111–134.
- Mufid, Ahmad Syafi’i. “Kebebasan Beragama dan Kesejahteraan Bangsa (Kerukunan dan Kedamaian Adalah Keniscayaan).” In *Agama, Keterbukaan dan Demokrasi: Harapan dan Tantangan*. Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2015.
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latief. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Mujahidin, Akhmad. “Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan PTKI.” In *Moderasi Beragama; Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Mujani, Saiful. *Muslim Demokrat; Islam Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Mulia, Musdah. *Negara Islam: Pemikiran Politik Husain Haikal*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Mulia, Siti Musdah. “Politik Identitas: Ancaman Terhadap Masa Depan Pluralisme di Indonesia.” In *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Mustaqim, Abdul, dan Braham Maya Baratullah. *Moderasi Beragama Sebagai Paradigma Resolusi Konflik*. Yogyakarta: Lintang Books, 2020.

- Mutakhim, Imam. "Keteladanan Guru dalam Menumbuhkan Spirit Multikultural Siswa." In *Mengelola Keragaman di Sekolah: Gagasan dan Pengalaman Guru*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2016.
- Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kathir bin Ghalib al-Amiry Abu Ja'far al-Thabariy, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Mua'asasah al-Risalah, 2000), al-Maktabah al-Syamilah, versi II
- Ma'ruf Amin, "Islam wasthiyah Solusi Jalan Tengah", *Mimbar Ulama Suara Majelis Ulama Indonesia, Islam wasathiyah: Ruh Islam MUI*, Ed. 327, (Jakarta: tth.)
- Muhammad Ali Aş-Şöbünî, *Şofwatu At-Tafāsîr Tafsîr Li Al-Qurân Al-Karîm*, Cairo Mesir: Dâr Aş-Şöbünî, Cet. Ke-10, Jilid. Ke-1.
- Muhammad Ali Aş-Şöbünî, *Şofwatu At-Tafāsîr Tafsîr Li Al-Qurân Al-Karîm*, Cairo Mesir: Dâr Aş-Şöbünî), Cet. Ke-10, Jilid. Ke-1.
- Muhammad bin Jarîr Aţ-Ṭobarî, *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta`wîl Al-Qurān Tafsîr Aţ-Ṭobarî*, Cairo Mesir: Dâr As-Salām Li Aţ-Ṭibā'ah Wa An-Nasyr Wa At-Tauzî' Wa At-Tarjamah, 2009), Cet. Ke-4, Jilid. Ke-2
- Muhammad Az-Zuhaili, *Moderat dalam Islam*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005
- Muhammad Aji Nugroho. *Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif Pada Umat Muslim*"(Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No.1, Juni. Mudarrisa, 2016
- M.I.Sinaga, *Agama Memasuki Melenium Ketiga*, Jakarta: Garsindo, .2000
- Mahfud, C. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Muhmmad bin Ya'qûb bin Fadlillâh Al-Fairûzâbâdî Majduddîn Abû Aţ-Ṭohîr, *Tanwîr Al-Miqbâs Min Tafsîr Ibn 'Abbâs*, Beirut: Al-Maktabah Al-'Aşriyyah, 2006
- Muzakki, Akh. *NU dan Politik Keadaban Publik*. Surabaya: LTN

- Pustaka, 2020.
- Nafi, M. Zidni. *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Naim, Ngainun. "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi." *KALAM* 10, no. 2 (2016): 423–444.
- — —. "Islam dan Pancasila: Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid." *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2015): 435–456.
- — —. "Membangun Kerukunan Masyarakat Multikultural." *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 15, no. 1 (2016).
- — —. "Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 15, no. 1 (2016).
- Nasikhin, Raharjo, dan Nasikhin. "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 19–34.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Ngatiyar. *Pluralisme dan Politik Identitas*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022.
- Ni'am, Syamsun. "Pesantren: the Miniature of Moderate Islam in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (2015): 111–134.
- Noer, Kauzhar Azhari. "Menyemarakkan Dialog Agama." In *Dekonstruksi Islam Madzhab*, diedit oleh A. Afandi. Ciputat: Zaman Wacana Mulia, 1999.
- Nur, Syurya Muhammad. "Demokrasi dan Tantangannya dalam Bingkai Pluralisme di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 19, no. 1 (2019): 1–17.
- Nurhayati, St., Mahsyarr Idris, dan Muhammad Al-Qadri Burga. *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem*

Nilai. Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2018.

Nurhidayah, Andika Putra, Dion Pratama Putra, Mursyidatul Fadhilah, dan Yassirly Amrona Rosyada. "Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 360-369.

Nirwani jumala :Substantia, "MODERASI BERPIKIR UNTUK MENEMPATI TINGKATAN SPIRITUAL TERTINGGI DALAM BERAGAMA" (Substantia, Volume 21 Nomor 2, Oktober 2019)

Nurcholis Madjid. dkk. *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2004

Nurcholis Majid. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadana, 1992

Nurhisam, Luqman, dan Mualimul Huda. "Islam Nusantara: A Middle Way?" *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2016): 152-166.

Perdana, Aditya, dan Delia Wildianti. "Narasi Kampanye dan Media Sosial dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019." *Jurnall Bawaslu DKI Jakarta* (2018): 21-39.

POPULIS. "Simak! Beri Peringatan soal Politik Identitas, Menag Yaqut: Ada yang Licik dengan mengusung Isu dan Simbol Keagamaan." *populis.id*. Last modified 2022. Diakses November 29, 2022. <https://populis.id/amp/read41802/simak-beri-peringatan-soal-politik-identitas-menag-yaqut-ada-yang-licik-dengan-mengusung-isu-dan-simbol-keagamaan>.

Purwanto. "Politik Identitas dan Resolusi Konflik Transformatif." *Jurnal Review Politik* 05, no. 01 (2015): 60-83.

Al Qurtuby, Sumanto. "Sejarah Politik Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia." *MAARIF* 13, no. 2 (2018): 43-54.

Rastati, Ranny. "Internalizing Pancasila Through Pop Culture and

Youth Community.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 24, no. 2 (2022): 219–230.

Retnawati, Ida. “Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural.” In *Mengelola Keragaman di Sekolah: Gagasan dan Pengalaman Guru*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2016.

Ridwan, Nur Khalik, Abdur Rozaki, Islah Gusmian, Ahmad Majidun, M. Mustafied, Ahmad Salehudin, Ali Usman, Maesur Zaky, Ichwan DS, dan Amirul Ulum. *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Diedit oleh Jibril FM, Abdul Muiz Fansuri, Muhammad Zamzami, Ahmad Anfasul Marom, dan Chafudz. Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram (JNM) bekerjasama dengan Panitia Mukhtar NU Ke-33, 2015.

Romli, Lili. “BAB V Politik Identitas Pemilu 2019 dan Masa Depan Demokrasi.” In *Dinamika Sosial Politik Pemilu Serentak 2019*, diedit oleh Luky Sandra Amalia. Jakarta: LIPI Press, 2021.

Ropi, Ismatu. “Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia.” *Studia Islamika* 26, no. 3 (2019): 597–601.

Rozi, Syafuan, Firman Noor, Irine Hiraswari Gayatri, Mochtar Pabottingi, dan Muridan S. Widjojo. *Politik Identitas: Problematika dan Paradigma Solusi Keetnisan Versus Keindonesiaan di Aceh, Riau, Bali dan Papua*. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2019.

Rubaidi. *Radikalisme Islam, Populisme, NU dan Masa Depan Demokrasi Indonesia di Era Post-Truth*. Yogyakarta: Lingkaran, 2020.

Sa’adi, Zainut Tauhid. *Kontestasi Ideologi Politik Gerakan Islam Indonesia di Ruang Publik Digital*. Jakarta Pusat: Litbangdiklat Press, 2022.

Said, Imam Ghazali. “Pluralisme, Dialog Antar-Agama, dan Tantangan ke Depan.” In *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*, diedit oleh Ahmad Zainul Hamdi dan Muktafi. Jakarta Selatan: Daulat Press, 2017.

- Saidi, Anas. "Relasi Pancasila, Agama dan Kebudayaan: Sebuah Refleksi." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 11, no. 1 (2009): 25–50.
- Sari, Endang. "Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta." *KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 2, no. 1 (2016): 145–156.
- Sarkadi. "Darul Misaq dan Ideologi Pancasila." In *Darul Misaq Indonesia Negara Kesepakatan: Pandangan K.H. Ma'ruf Amin*. Jakarta Timur: UNJ Press, 2021.
- Shaleh, Ali Ismail, dan Fifiana Wisnaeni. "Hubungan Agama dan Negara Menurut Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 1, no. 2 (2019): 237–249.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2020.
- Sirin, Khaeron, dan Badrus Sholeh. *Ormas Islam dan Gerakan Moderasi Beragama di Indonesia*. Depok: Rajawali Pers, 2021.
- Siroj, Said Aqil. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*. Jakarta Pusat: LTN NU, 2015.
- — —. "Kata Pengantar Ketua Umum (Tanfidziyah) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama." In *Darul Misaq Indonesia Negara Kesepakatan: Pandangan K.H. Ma'ruf Amin*. Jakarta Timur: UNJ Press, 2021.
- — —. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Jakarta: SAS Foundation, 2012.
- Sucipto, Hery. *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*. Jakarta Selatan: Best Media Utama, 2010.
- Suharto, Babun. "Kata Pengantar Ketua Forum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)", " In *Moderasi Beragama; Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.

- Suharto, Toto. "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2014): 81-109.
- — —. "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 155-178.
- Sumbulah, Umi, dan Nurjanah. *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Suparlan, Parsudi. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural." Universitas Udayana, 2002.
- Suseno, Franz Magnis. "Agama, Kebangsaan dan Demokrasi: Nurcholis Madjid dan Kemanusiaan." In *Agama, Keterbukaan dan Demokrasi: Harapan dan Tantangan*. Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2015.
- — —. "Politik Identitas? Renungan Tentang Makna Kebangsaan." *MAARIF* 13, no. 2 (2018): 7-13.
- SY, Pahmi. *Silang Budaya Islam-Melayu: Dinamika Masyarakat Melayu Jambi*. Tangerang: Pustaka Compass, 2014.
- Syafaq, Hammis. "Pluralisme dan Perpektif al-Qur'an dalam Menjaga Kebinekaan." In *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*, diedit oleh Ahmad Zainul Hamdi dan Muktafi. Jakarta Selatan: Daulat Press, 2017.
- Syahputra, Muhammad Candra, dan Idrus Ruslan. "Nemui Nyimah: Lampung Local Wisdom With Religious Moderation Insight." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 26, no. 01 (2021): 59-74.
- Syam, Nur. *Menjaga Harmoni Menuai Damai: Islam, Pendidikan, dan Kebangsaan*. Jakarta Timur: Kencana, 2018.
- Syauqi Dhoif, al-Mu'jam al-Wasith, Mesir: ZIB, 1972

- Safiuddin, *dakwah bil Hikmah Reaktualisasi Ajaran Walisongo: Pemikiran dan Perjuangan Kyai Hasyim Muzadi*, (Depok: al-Hikmah Press 2012
- Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut tafasir Tafsir-tafsir Pilihan*, Penerjemah: KH. Yasin, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001, Cet. 1, Jilid. 1.
- Şölih bin Abd Al-'Aziz bin Muhammad Āli Asy-Syaikh, *At-Tafsir Al-Muyassar*, Kerajaan Arab Saudi: Ad-Dār Al-'Ilmiyyah Li At-Tajlid, 2009, Cet. Ke-2.
- Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut tafasir Tafsir-tafsir Pilihan*, Penerjemah: KH. Yasin, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001, Cet. 1, Jilid. 1.
- Taher, Tarmizi. "Anatomi Radikalisme Keagamaan dalam Sejarah Islam." In *Radikalisme Agama*. Jakarta: PPIM IAIN Jakarta, 1998.
- Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur. *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*. Diedit oleh Ahmad Muntaha AM. Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016.
- Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- TIM Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat. *Islam Wasathiyah*, Jakarta: TKDPM-MUIP, 1999
- Taujihah Surabaya, Musyawarah Nasional (Munas) Majelis Ulama Indonesia (MUI) ke-IX yang diselenggarakan pada 08-11 Dzulqa'dah 1436 H/24-27 Agustus 2015
- Taujihah Surabaya, Musyawarah Nasional (Munas) Majelis Ulama Indonesia (MUI) ke-IX yang diselenggarakan pada 08-11 Dzulqa'dah 1436 H/24-27 Agustus 2015

- Wahab, Abdul Jamil. *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kementerian Agama RI, 2015.
- Wahid, Abdurrahman. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- — —. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat dan Demokrasi*. Jakarta: THE WAHID Institute, 2011.
- — —. *Membaca Sejarah Nusantara, 25 Kolom Sejarah Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Wahid, Alissa. "Agama dan Hirarki Nilai dalam Praktik Kebangsaan Indonesia." In *Agama, Keterbukaan dan Demokrasi: Harapan dan Tantangan*. Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2015.
- Wijaya, Aksin. "Nalar Epistemologi Agama: Argumen Pluralisme Religius Epistemologis Abdul Karim Sorosh." *Episteme* 11, no. 2 (2016): 201-224.
- Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Damaskus: Dār al-Fiqr, 2007
- Umar Sulaiman al-Asyqar, *Umat Islam Menyongsong Peradaban Baru*, Jakarta: Amzah, 2008
- Yaqin, Haqqul. *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*. Diedit oleh A. Rofiq Adnan. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Yaqin, Muhammad Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yusuf al-Qardhawi, *Dira sah fi Fiqh Maqasid asy-Syariah*, Kairo: Dar asy-Syuruq, 2006, cet. I,
- Zain Abidin, "Islam Inklusif", *Jurnal Humaniora* Vol.4 No.2 Oktober 2013 dan lihat juga Nasri Kurniallah, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis" *ISANIA* Vol.18 No. 3 September-Desember 2013

Z.Misrowi, *Al-qur'an Kitab Toleransi; Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil A'lamin*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2010

Zubaedi. *Islam; Benturan dan Antar Peradaban*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2007

TENTANG PENULIS



dan Suharto, S.E.

Idrus Ruslan, lahir dari keluarga yang sederhana pada tanggal 6 Januari 1971 di Desa Sinar Jati Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, dari pasangan ayah yang bernama Abdul Hayat ibu yang bernama Huzaimah. Ia merupakan anak ke empat dari empat bersaudara yakni; Rohaya, Ahmad Bastari,

Pada tanggal 4 Februari 2000, ia menikahi adik tingkatnya yang bernama "Tunak", dan alhamdulillah dikarunia oleh Allah swt tiga orang putra-putri; Rijal Ulil Abshar, Fata Nabilurrahman dan Dinda Azkiya Roudotunnur.

Seorang Idrus Ruslan memiliki riwayat pendidikan yang penuh dengan perjuangan dan keprihatinan, sebab - terutama setelah tamat SD - harus selalu menjadi anak kost, atau bahasa kerennya menjadi "kontraktor", karena harus mengontrak sepetak kamar sebagai tempat belajar, ibadah dan istirahat, dikarenakan orang tua hanya mempunyai rumah di desa.

1. Pendidikan Dasar dan Menengah

Ia mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Sinar Jati yang berjarak dari rumah sekitar satu kilometer (pulang pergi dua kilometer). Setiap harinya, ia bersama teman-teman sekampung harus berjalan kaki menelusuri jalan tanah - yang jika hujan pasti becek - dan melewati perkebunan kopi dan karet milik orang-orang kampungnya. Suasana yang amat indah, damai, tentram, rukun dan guyub yang sangat sulit untuk dilupakan, hingga akhirnya ia menamatkan pendidikan dasar pada 1985.

Selepas menamatkan pendidikan dasar, atas keinginan sendiri dan dorongan orang tua, ia masuk pondok pesantren "Darussalam" Tegineneng. Namun hanya bertahan dua tahun di "Penjara Suci" tersebut, ia lalu pindah ke Madrasah Tsanawiyah Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung. Mulai dari sini, ia

menjadi anak kost bersama kakak kandung - Suharto - yang saat itu kuliah pada salah satu Perguruan Tinggi di Bandar Lampung.

Pada tahun 1988 Idrus menamatkan pendidikan Tsanawiyah dan masuk ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung jurusan Agama. Lagi-lagi masih menjadi anak kost, dan harus berjuang dengan manajemen keuangan kiriman dari kampung yang pas-pasan, dan pada 1991 ia menamatkan pendidikan Aliyah.

2. Pendidikan Sarjana (S1)

Kemudian melanjutkan ke bangku kuliah di IAIN Raden Intan Lampung, jurusan Perbandingan Agama. Sama seperti sekarang, waktu itu pun jurusan Perbandingan Agama adalah jurusan yang mahasiswanya sedikit atau langka peminat. Yang membedakannya, mulai dari senior hingga junior saling mengenal dan sering mengadakan diskusi kelompok dengan dibimbing oleh para dosen dan kakak tingkat. Mereka diperkenalkan teori-teori asal usul agama, pluralisme dan toleransi umat beragama.

Suatu ketika, Ia dipanggil oleh Bagian Akademik dan Kemahasiswaan, tentunya ia kaget serta bertanya dalam hati, apa kesalahannya, ternyata ia diberitahu karena menjadi salah satu Penerima Beasiswa Supersemar.

Alhamdulillah, tentunya ia sangat bersyukur, senang dan bangga, sebab waktu itu hanya ada satu pintu untuk mendapat beasiswa yakni Beasiswa Supersemar. Hingga pada 1996, ia menamatkan pendidikan sarjana.

3. Pendidikan Magister (S2)

Jeda waktu setamat Pendidikan Sarjana dan Magisternya cukup lama yaitu lima tahun. Tepat pada 1997, Idrus Ruslan menjadi seorang Dosen Pegawai Negeri Sipil di almamater IAIN Raden Intan Lampung. Kemudian ia melanjutkan pendidikan magisternya pada tahun 2001 di PPS Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ??? sekarang Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Prodi Agama dan Filsafat dengan konsentrasi Hubungan Antar Agama.

Hal ini sengaja ia lakukan karena mengingat mata kuliah wajibnya sebagai dosen adalah Hubungan Antar Agama.

Nasib anak kost pun ia rasakan kembali. Dengan modal "nekat", karena kuliah dengan biaya mandiri dan telah berkeluarga serta jarak yang cukup jauh Bandar Lampung - Yogyakarta, tahun 2004 ia baru dapat menamatkan pendidikan Magister, karena harus cuti selama satu semester akibat kekurangan biaya.

4. Pendidikan Doktor

Seakan-akan telah direncanakan, padahal tidak, jeda waktu S2 hingga melanjutkan studi S3 pun sama dengan jeda waktu studi S1 ke S2 yaitu lima tahun.

Dengan beasiswa dari DIKTIS Kementerian Agama Republik Indonesia, tepatnya pada 2009, Idrus Ruslan diterima di PPS UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada prodi Filsafat Agama, konsentrasi Religious Studies dengan tetap menjadi anak kost. Sebuah pengalaman terutama permasalahan penelitian yang sangat berharga ia dapatkan di UIN Bandung. Dengan izin Allah, tahun 2013 studi dapat diselesaikan tepat waktu (6 semester).

5. Pekerjaan

Sejak diangkat menjadi PNS tahun 1997, ia mengawali jejak karirnya menjadi staf akademik dan kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan hingga menjadi dosen tetap jurusan Perbandingan Agama. Mata kuliah yang ia ajar cukup bervariasi seperti Ilmu Budaya Dasar, Adabul Bahtsi Wal Munadzarah, Ilmu Perbandingan Agama, Hubungan Antar Agama, PPKN, Lembaga-lembaga Keagamaan, Gerakan Keagamaan Baru, Filsafat Ilmu dan lain- lain.

Selain menjadi dosen biasa, pernah juga menjabat Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama, Ketua jurusan Perbandingan Agama, anggota Senat Fakultas Ushuluddin dan Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Saat ini diberi amanah sebagai Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Raden Intan Lampung.

Tahun 2005, sewaktu menjadi Sekretaris Jurusan, bersama ketua jurusan mendirikan Al-Adyan jurnal studi lintas agama dan hingga kini masih tetap eksis. Selain itu pernah pula dilibatkan dalam berbagai pelatihan dan penelitian, menjadi narasumber dalam diskusi dosen, juga mengisi pembekalan dan orientasi mahasiswa baru atau pun mahasiswa yang akan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata - bukan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme - (KKN).

6. Organisasi

Kemudian, ia memiliki riwayat aktivitas dan organisasi di tingkat intra maupun ekstra kampus yang lumayan cukup baik. Di tingkat intra kampus, sejak mahasiswa semester II aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama (HMJ-PA) mulai dari bendahara hingga ketua. Termasuk juga menjadi pengurus Senat Mahasiswa Fakultas.

Selain itu pada tingkat ekstra kampus, sejak 1992-1996 pernah aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) mulai dari tingkat Rayon, Komisariat hingga Cabang. Jabatan yang diamanatkan pun mulai dari sekretaris, wakil ketua hingga sekretaris umum.

Ia juga pernah menjabat sebagai wakil ketua Pengurus Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Lampung periode 1996-1998, Wakil Ketua pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Bandar Lampung, Wakil Ketua Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Provinsi Lampung, Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Lampung, Pengurus Wilayah MUI Provinsi Lampung, Sekretaris LAKPESDAM NU Wilayah Lampung, Divisi Advokasi Asosiasi Studi Agama Indonesia (ASAI), serta pengurus Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orwil Lampung.

7. Karya Ilmiah

Karya ilmiah, terutama berupa buku antara lain berjudul "Realitas Pluralisme dan Hubungan Umat Antar Agama di Indonesia", "Hakikat Hubungan Antar Agama: Telaah Atas Nurcholish Madjid", "Negara Madani; Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bernegara dan Bermasyarakat", dan

“Lembaga-Lembaga Keagamaan” yang diterbitkan oleh Fakta Press, Pusikamla Press, SUKA Press, dan Arjasa Pratama.

Karya-karya lain lebih banyak menulis pada beberapa jurnal di beberapa Perguruan Tinggi dan jurnal Kementerian Agama RI. Disamping itu sering juga menulis "opini" di Surat Kabar Harian Daerah seperti Lampung Post, Radar Lampung, Lampung ekspres dan Krakatau.

Ibarat air, kehidupan pun akan selalu mengalir, tergantung bagaimana kita mengisi dan memaknai kehidupan tersebut dengan terus berkarya positif sesuai dengan bidang dan kompetensi masing-masing untuk menciptakan "sejarah" di masa yang akan datang. Alamat email; idrus.ruslan@radenintan.ac.id



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002023128520, 10 Desember 2023

Pencipta
Nama : **Prof. Dr. Idrus Ruslan, M.Ag.**
Alamat : Jl. Keramat No. 1 Rt. 009 LK. 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung, Labuhan Ratu, Bandar Lampung, Lampung, 35142
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta
Nama : **Prof. Dr. Idrus Ruslan, M.Ag.**
Alamat : Jl. Keramat No. 1 Rt. 009 LK. 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung, Labuhan Ratu, Bandar Lampung, Lampung, 35142
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Menegosiasikan Moderasi Beragama Dan Politik Identitas**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 7 Desember 2023, di Purbalingga
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan : 000561475

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Anggoro Dasananto
NIP. 196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.